

Rumah Adat Bolon di Desa Siallagan Samosir sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Ronggurnihuta

Melisa Cefcuty.N¹, Budi Purnomo², Isrina Siregar³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

e-mail: melisacefcutyn@gmail.com

Abstrak

Rumah Adat *Bolon* merupakan salah satu warisan budaya Batak Toba yang memiliki nilai sejarah dan filosofi mendalam. Pulau Samosir menjadi salah satu tempat yang masih mempertahankan keberadaan Rumah Adat *Bolon* sebagai bagian dari identitas budaya setempat. Dalam artikel ini bertujuan menjelaskan pengertian rumah adat *Bolon* di desa siallagan samosir yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Ronggurnihuta. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Rumah *Bolon* di desa Siallagan, Samosir merupakan salah satu peninggalan budaya Batak Toba memiliki makna dan nilai-nilai yang relevan sebagai sumber belajar sejarah selain sebagai tempat tinggal, rumah adat ini berfungsi sebagai pusat kegiatan adat dan sosial, memperkuat identitas komunitas Batak Toba. Rumah Adat *Bolon* tidak hanya menjadi warisan arsitektur tetapi juga simbol kebanggaan budaya yang perlu dijaga untuk generasi mendatang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 3.1 Mendeskripsikan Konsep dan Ruang Lingkup Sejarah.

Kata kunci: *Rumah Bolon, Desa Siallagan, Sumber Belajar*

Abstract

Bolon Traditional House is one of the cultural heritages of Batak Toba which has deep historical and philosophical value. Samosir Island is one of the places that still maintains the existence of Bolon Traditional House as part of the local cultural identity. This article aims to explain the meaning of Bolon traditional house in Siallagan Samosir village which can be used as a source of learning history at SMA Negeri 1 Ronggurnihuta. The method used in compiling this article is a qualitative method with a descriptive approach. Bolon House in Siallagan village, Samosir is one of the cultural heritages of Batak Toba which has relevant meaning and values as a source of learning history besides being a place to live, this traditional house functions as a center for traditional and social activities, strengthening the identity of the Batak Toba community. Bolon Traditional House is not only an architectural heritage but also a symbol of cultural pride that needs to be maintained for future generations in accordance with basic competency (KD) 3.1 Describing the Concept and Scope of History.

Keywords: *Bolon House, Siallagan Village, Learning Resources*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya, salah satunya adalah Rumah *Bolon*, rumah adat khas Batak Toba yang kaya akan nilai sejarah dan filosofi. Sebagai bagian dari identitas masyarakat Batak, Rumah *Bolon* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menyimpan berbagai makna simbolis dalam setiap elemen arsitekturnya. Keunikan ini menjadikan sebagai sumber belajar yang penting, terutama dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah. Salah satu kelompok etnis di Sumatera Utara yang memiliki rumah adat khas adalah Suku Batak Toba. Rumah adat ini dikenal dengan nama "Rumah Bolon" (Agustono et al.,2021). Arsitektur tradisional Batak Toba merupakan representasi warisan budaya yang unik, mencerminkan karakteristik dan nilai-nilai khas masyarakat Batak Toba yang diwariskan secara turun-temurun.

Suku Batak Toba dalam membangun rumah bukan hanya memperhatikan segi estetika tetapi juga makna dan nilai-nilai kehidupan serta kekuatan bangunan. Salah satu hal yang

membuat Rumah *Bolon* istimewa adalah rumah ini dibangun tanpa menggunakan paku sama sekali dan penuh dengan ukiran-ukiran yang memiliki makna (Sudarwarni & Priyoga, 2021). Desa Siallagan, yang terletak di pulau Samosir, Sumatera Utara, merupakan salah satu tempat yang masih mempertahankan keberadaan Rumah *Bolon* sebagai bagian dari warisan budaya Batak. Keberadaan rumah adat ini menjadi bukti nyata perkembangan sejarah Masyarakat Batak Toba dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual bagi siswa SMA Negeri 1 Rongguruhuta. Pembelajaran sejarah berbaris warisan budaya seperti Rumah *Bolon* membantu siswa memahami sejarah tidak hanya dari aspek teori, tetapi juga melalui pendekatan yang lebih nyata dan aplikatif.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Rumah *Bolon* di Desa Siallagan dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA Negeri 1 Rongguruhuta. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, diharapkan siswa dapat lebih memahami nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam rumah adat ini, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

Berdasarkan hasil dilapangan bahwa Peninggalan Rumah *Bolon* belum dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Hal ini terlihat dari minimnya kunjungan edukasi dan terbatasnya program-program edukasi yang dirancang khusus untuk mengenalkan sejarah Peninggalan Rumah Adat *Bolon* kepada siswa. Selain itu, pemanfaatan sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah juga sangat kurang, yang tercermin dari rendahnya integrasi materi sejarah dalam kurikulum pendidikan. Akibatnya, siswa menjadi kurang mengenal dan memahami warisan budaya serta sejarah di lingkungan mereka. Proses pembelajaran sejarah di SMA, metode yang paling umum digunakan adalah ceramah, yang hanya mengandalkan ucapan lisan. Hal ini membuat siswa hanya bisa membayangkan tanpa bisa melihat gambar atau bentuk nyata yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif yang mendeskripsikan sejarah rumah adat Bolon di desa siallagan samosir. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data, yaitu observasi langsung yang dipadukan dengan wawancara besama informan yaitu: Keturunan siallagan, ketua adat, pemandu wisata, sekretaris pemandu wisata dan masyarakat huta siallagan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga metode yaitu observasi (pengamatan langsung), wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi. Keabsahan data terhadap data yang dikumpulkan akan diuji menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik ini melibatkan perbandingan dan verifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data kualitatif yang berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber sejarah dapat dianggap sebagai data sejarah karena informasi yang diperoleh berfungsi sebagai pedoman untuk merekonstruksi kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Data ini dimanfaatkan oleh sejarawan untuk menyusun ulang kejadian-kejadian tersebut. Peristiwa sejarah sendiri harus bersifat nyata dan benar-benar terjadi di masa lampau, sehingga jika tidak ada data yang dapat dibuktikan kebenarannya, maka peristiwa tersebut tidak dapat disebut sebagai peristiwa sejarah. Sumber sejarah juga bisa dijadikan media pembelajaran yang baik. Dengan mempelajari sumber sejarah, siswa dapat memahami latar belakang sosial, politik, dan budaya dari suatu kejadian. Penggunaan sumber sejarah dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu siswa mengetahui asal-usul dan perkembangan masyarakat, yang berperan penting dalam membentuk identitas serta kesadaran sejarah. Oleh karena itu, sumber sejarah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang kejadian-kejadian di masa lampau (Wiyanarti et al., 2020).

Fungsi sumber sejarah sangat penting dalam memahami dan merekonstruksi peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Sumber sejarah memberikan bukti otentik tentang peristiwa dan karakter masa lalu, dan membantu keakuratan informasi sejarah. Penulisan sejarah menggunakan sumber sejarah dapat menganalisis, menafsirkan, dan menyusun ulang informasi, sehingga dapat

memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang peristiwa masa lalu (Mulyawa,2023).

Mengingat pentingnya sumber sejarah, guru perlu mengintegrasikan ke dalam pelajaran di sekolah. (Mursyadi,2022) juga menyatakan pemanfaatan sumber sejarah adalah salah satu cara untuk memperoleh fakta dan proses pembelajaran sejarah, sehingga siswa dapat memahami peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Melalui analisis terhadap sumber sejarah, siswa belajar untuk berpikir kritis, mengevaluasi bukti, dan mengabungkan argument berdasarkan data yang ada. Dengan melibatkan sumber sejarah dalam pembelajaran sejarah dapat berfungsi meningkatkan pemahaman kontekstual, dimana sumber sejarah membantu siswa memahami konteks sosial, politik, dan ekonomi dari suatu peristiwa, sehingga siswa dapat melihat gambaran yang lengkap mengenai peristiwa yang terjadi dimasa lampau.

Salah satu etnik di Sumatera Utara yang mempunyai rumah adat unik adalah Suku Batak Toba. Mereka menamakan rumah adatnya dengan nama “Rumah *Bolon*” (Agustono et al,2021). Dalam jenis arsitektural, sebuah kawasan cenderung dipengaruhi lingkungan lokalnya dan material setempat. Arsitektur tradisional khas Batak Toba merupakan salah satu wujud interpretasi dari masyarakat Batak Toba yang mempunyai cerminan nilai dan karakteristik yang unik, sebagai sebuah warisan turun-temurun yang bernilai budaya tinggi. Di Sumatera Utara, terdapat enam kelompok etnik ataupun rumpun masyarakat Batak yang tinggal di dataran tinggi sekitar Danau Toba, yaitu Toba,Karo, Pakpak/Dairi, Simalungun, Angkola/Sipirok, dan Mandailing.

Rumah adat suku Batak di Sumatera Utara, telah diakui secara nasional sebagai salah satu representasi penting dari budaya dan arsitektur tradisional Indonesia. Pengakuan ini diberikan oleh pemerintah Indonesia sebagai bentuk apresiasi terhadap nilai sejarah, budaya, dan filosofi yang terkandung dalam bangunan ini. Rumah *Bolon* tidak hanya menjadi simbol identitas suku Batak, tetapi juga menjadi salah satu ikon kekayaan budaya Indonesia yang patut dilestarikan dan dipromosikan. Beberapa Rumah *Bolon* yang masih ada hingga saat ini telah dijadikan museum dan tempat wisata, memungkinkan masyarakat luas untuk belajar dan menghargai warisan budaya Batak. Pengakuan nasional terhadap Rumah *Bolon* ini juga menegaskan pentingnya upaya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan bangsa yang berharga (Simanjuntak & Srihartati,2021).

Bentuk Rumah *Bolon* telah dipertahankan dengan baik dari waktu ke waktu, meskipun ada beberapa renovasi dan perbaikan yang dilakukan, terutama pada bagian atap, dimana Rumah *Bolon* tersebut pertama sekali atapnya menggunakan ijuk disambung pasak tanpa menggunakan paku, seiring berjalanya waktu sehingga atap tersebut tidak layak untuk dipakai dan dilakukan renovasi pada bagian atap dengan menggunakan kayu sirat yaitu kayu khas Kalimantan. Adanya renovasi yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan bangunan Rumah *Bolon* agar tetap berdiri kokoh.

Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara bersama Ir. Gading Jansen Siallagan sebagai keturunan Siallagan yang diwawancarai pada 9 Januari 2025 di *Huta* Siallagan, Kec. Simanindo, Kab. Samosir, Sumatera Utara mengungkapkan bahwa:

“Perubahan pada Rumah *Bolon* hanya terlihat dari atapnya saja, bahwasanya pertama sekali Rumah *Bolon* dihuni oleh Raja Hendrik menggunakan ijuk yang disambung pasak tanpa memerlukan paku seperti bangunan rumah pada umumnya. Semenjak adanya revitalisasi yang dilakukan sehingga Atap pada Rumah *Bolon* sudah tidak memakai ijuk lagi tetapi sudah memakai kayu sirat”.

Berdasarkan wawancara diatas bahwasanya Rumah *Bolon* yang ada di *Huta* Siallagan sudah melakukan renovasi dan tidak mengubah bentuk asli dari rumah tersebut karna mempertahankan bentuk asli dari Rumah *Bolon* untuk diwariskan kepada generasi-generasi yang akan datang. Untuk membangun Rumah *Bolon* pertama kali masyarakat Batak Toba memanfaatkan alat dan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar mereka. Kerangka Rumah *Bolon* biasanya terbuat dari kayu keras seperti kayu ulin, sedangkan dulu dinding pada Rumah *Bolon* terbuat dari bambu yang dianyam, yang dapat memberikan ventilasi alami dan menjaga suhu dalam rumah tetap sejuk. Atapnya menggunakan ijuk yang disambung pasak yang dapat memberikan perlindungan terhadap hujan dan panas matahari, sedangkan alat yang digunakan

yaitu alat-alat tradisional seperti kapak, parang, dan pahat untuk memotong dan membentuk kayu serta bambu.

Rumah *Bolon* awalnya dibangun sebagai tempat tinggal para raja Batak, salah satunya yang terletak di desa Siallagan. Rumah ini juga berfungsi sebagai simbol status sosial, di mana hanya raja dan bangsawan yang tinggal di dalamnya, mencerminkan kekuasaan dan kekayaan mereka. Arsitektur Rumah *Bolon* memiliki keunikan tersendiri, ditandai dengan atap tinggi yang menyerupai pelana kuda serta tanduk kerbau, yang sering dihiasi dengan ukiran khas Batak. Setelah masa pemerintahan raja terakhir, Raja Mogan, Rumah *Bolon* diserahkan kepada pemerintah daerah dan diakui sebagai salah satu rumah adat Sumatera Utara secara Nasional (Regita,2021).

Saat ini, Rumah *Bolon* tidak lagi dihuni eksklusif oleh raja atau bangsawan. Dengan perkembangan zaman dan modernisasi, rumah adat ini lebih sering berfungsi sebagai simbol budaya dan identitas masyarakat setempat. Di desa Siallagan, Rumah *Bolon* kini menjadi objek wisata yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya dan sejarah peninggalan rumah adat Batak Toba. Selain itu, rumah ini sering digunakan untuk berbagai upacara adat dan kegiatan budaya, seperti pernikahan, upacara kematian, dan ritual keagamaan. Rumah *Bolon* juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan atau balai pertemuan masyarakat untuk melestarikan serta mengajarkan tradisi dan seni budaya kepada generasi muda (Wibowo, 2021).

Keindahan arsitektur yang dimiliki oleh setiap etnik di Nusantara menjadi hal istimewa yang menarik perhatian bangsa lain untuk mempelajarinya. Arsitektur tradisional di setiap daerah, menjadi bukti bisu akan keramahan dan kearifan masyarakat setempat akan pengaruh kondisi lingkungannya, ketersediaan bahan baku, kondisi iklim setempat, dan kekayaan alam lainnya yang memiliki arti dan makna tersendiri bagi setiap daerah. Pada Rumah *Bolon* juga terdapat ukiran tradisional yang menjadi salah satu elemen yang menonjol dalam rumah adat Batak, khususnya Rumah *Bolon* (Siahaan & Renjaya,2021).

Tempat tinggal masyarakat adat Batak Toba didirikan secara gotong royong, termasuk rumah adat sesuai dengan prinsip adat. Untuk mendirikan rumah adat membutuhkan tenaga dan biaya yang cukup besar serta membutuhkan waktu yang lama. Rumah *Bolon* sebagai salah satu rumah adat suku Batak di Sumatera Utara, memiliki tiga bagian yaitu:

1. **Banua Toru (Benua bawah/Bagian Bawah)**

Bagian bawah rumah adat batak toba atau kolong rumah diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tempat alam baka, tempat makhluk halus dan binatang, sehingga pada masa lalu bagian bawah ini digunakan sebagai tempat penyimpanan ternak.

2. **Banua Tonga (Benua Tengah/Bagian Tengah)**

Bagian tengah rumah adat Batak Toba digunakan sebagai tempat tinggal pemilik rumah. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat Batak Toba bahwa dunia tengah merupakan tempat makhluk hidup menjalankan kehidupannya.

3. **Banua Ginjang (Benua Atas/Bagian Atas)**

Bagian atas dari rumah adat Batak Toba diyakini oleh masyarakat sebagai tempat suci, sesuai dengan kepercayaan masyarakat Batak Toba yang menganggap bahwa alam atas adalah tempat Dewa atau tempat para dewa.

Rumah adat Batak Toba di desa Siallagan memiliki dua jenis rumah, yakni Rumah *Bolon* dan *Jabu saporik*. Perbedaan yang sangat mencolok dan jelas dari kedua bentuk rumah ini adalah tangga dan pintunya. Pada Rumah *Bolon* tangga dan pintunya berada didalam. Tangga terletak antara tiang depan dan tiang dalam, sedangkan pintunya terdapat pada lantai. Sementara *Jabu Saporik* tangga dan pintunya berada pada bagian luar. Tangganya terdapat di muka tiang. Rumah *Bolon* yang dikenal sebagai hunian para raja dan bangsawan sebagai simbol kekuasaan, memiliki ukuran yang lebih besar dan desain atap melengkung dengan ukiran-ukiran simbolis, dan dibangun sebagai rumah panggung tinggi melambangkan status sosial yang tinggi. Sementara itu, *Jabu saporik* adalah rumah yang lebih sederhana dan umum digunakan oleh masyarakat biasa dengan desain yang minimalis namun tetap mempertahankan elemen rumah panggung dan bahan tradisional (Siahaan,2022).

Berdasarkan wawancara bersama salah satu informan bapak Marneak Siallagan umur 46 Tahun sebagai pemandu wisata pada 10 Januari 2025 di *Huta Siallagan*, Kec. Simanindo, Kab. Samosir, Sumatera Utara mengatakan bahwa:

“Peninggalan Rumah *Bolon* di Huta Siallagan memiliki 2 jenis rumah yaitu Rumah *Bolon* dan *Jabu Saporik*. Rumah *Bolon* hanya bisa dihuni oleh keturunan raja-raja sedangkan *Jabu Saporik* bisa ditempat atau dihuni oleh masyarakat biasa. Perbedaan antar 2 jenis rumah ini terletak pada tangga rumah. Rumah *Bolon* dan *Jabu Saporik* memiliki 3 bagian yaitu bagian bawah sebagai tempat ternak-ternak, ditengah-tengah sebagai tempat tinggal dan dibagian atas sebagai tempat suci.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Rumah adat Batak memiliki dua jenis yaitu Rumah *Bolon* dan *Jabu Saporik*. Rumah *Bolon* adalah rumah besar dengan tangga di dalam rumah, digunakan oleh para raja atau mereka yang memiliki status sosial tinggi. Sebaliknya, *Jabu Saporik* adalah rumah berukuran kecil dengan tangga di luar, dan dihuni oleh masyarakat biasa. Kedua rumah ini memiliki pintu kecil yang mengharuskan orang yang masuk untuk menundukkan kepala, melambangkan penghormatan kepada orang-orang di dalam rumah. Selain itu, rumah *Bolon* dan *Jabu Saporik* memiliki tiga bagian utama: bagian bawah untuk ternak, bagian tengah untuk tempat tinggal, dan bagian atas sebagai tempat suci. Desain dan fungsi rumah-rumah ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya suku Batak yang kuat.



Gambar 1 Rumah *Bolon*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2 *Jabu Saporik*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Rumah *Bolon* di desa Siallagan terus dipelihara oleh para pewarisnya dan masyarakat setempat. Mereka menjaga struktur asli dan *Ornamen* tradisional agar tetap utuh dan tidak tergerus oleh zaman. Pada tahun 2020 hingga 2021, Rumah *Bolon* di desa Siallagan mengalami revitalisasi besar-besaran yang meliputi perbaikan struktur bangunan, penambahan rumah baru, dan pembangunan sarana pendukung lainnya. Revitalisasi ini bertujuan untuk menjaga warisan budaya serta meningkatkan daya tarik wisata.

Revitalisasi bentuk Rumah *Bolon* yaitu bertujuan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya dari suku Batak Toba dan adanya dukungan kebijakan pelestarian budaya dan mendapatkan dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya. Dilakukannya revitalisasi ini karna atap pada Rumah *Bolon* sudah tidak layak lagi untuk dipakai yang menyebabkan kebocoran dan mengurangi kemampuan atap untuk melindungi penghuni rumah dari cuaca ekstrem sehingga sekarang atap dari Rumah *Bolon* tersebut sudah menggunakan bahan atap yang lebih tahan lama seperti kayu sirat.

Pada tanggal 2 Februari 2022, *Huta Siallagan* yang telah direvitalisasi diresmikan kembali oleh Presiden Indonesia, Joko Widodo. Acara ini juga dihadiri oleh menteri pekerja umum dan perumahan rakyat, Basuki Hadimuljono, serta pejabat lainnya, termasuk menteri koordinator bidang kemaritiman dan investasi Indonesia, Luhut Binsar Panjaitan, dan Gubernur Sumatera Utara, Edy

Rahmayadi. Acara peresmian ini menandakan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya Batak Toba untuk generasi mendatang.



Gambar 3 Penataan Huta Siallagan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah revitalisasi, Rumah *Bolon* di Desa Siallagan menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang populer. Pengunjung dari berbagai daerah datang untuk mempelajari sejarah dan budaya Batak Toba melalui peninggalan arsitektur Rumah *Bolon*. Selain menjadi objek wisata, Rumah *Bolon* juga digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal oleh sekolah-sekolah yang berada di Samosir.

Pentingnya upaya melestarikan Rumah *Bolon* sangat berkaitan dengan menjaga warisan budaya yang kaya dan mendalam dari masyarakat Batak Toba. Rumah *Bolon* bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga simbol identitas, sejarah, dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh komunitas Batak. Dengan melestarikan Rumah *Bolon*, kita menjaga kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, Rumah *Bolon* berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan peradaban dan tradisi Batak. Upaya pelestarian ini juga mendukung sektor pariwisata budaya, yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Melalui berbagai inisiatif pemugaran, edukasi, dan partisipasi komunitas, kita dapat memastikan bahwa Rumah *Bolon* tetap menjadi bagian hidup dan relevan dari warisan budaya kita, serta menghormati dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian tentang Rumah adat *Bolon* di Desa Siallagan Samosir sebagai sumber belajar sejarah menunjukkan bahwa Rumah *Bolon* memiliki nilai historis dan edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah. Dari observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat, ditemukan bahwa Rumah *Bolon* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Batak Toba. Elemen arsitektur seperti atap runcing, ukiran *Gorga*, dan pintu kecil memiliki makna mendalam yang mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Batak. Rumah *Bolon* memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Sebagai sumber belajar kontekstual, Rumah *Bolon* memungkinkan siswa memahami sejarah melalui pendekatan visual dan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa belajar dengan mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki.

Pemanfaatan Rumah *Bolon* sebagai sumber belajar sejarah dapat meningkatkan minat siswa dalam memahami warisan budaya, pendekatan kontekstual ini membuat sejarah lebih mudah dipahami dan lebih relevan dengan kehidupan mereka. Dengan mengunjungi langsung Rumah *Bolon*, siswa dapat melihat dan merasakan sejarah sebagai bagian dari kehidupan nyata, bukan sekadar teori dalam buku teks. Pemanfaatan Rumah *Bolon* sebagai media pembelajaran juga membantu siswa memahami nilai-nilai budaya seperti gotong royong, penghormatan terhadap

leluhur, dan struktur sosial masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi studi tentang masa lalu, tetapi juga refleksi terhadap nilai-nilai yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini melalui **Kompetensi Dasar (KD) 3.1 Mendeskripsikan Konsep dan Ruang Lingkup Sejarah** melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.

Rumah *Bolon* di Desa Siallagan berpotensi menjadi sumber belajar sejarah yang efektif bagi siswa, terutama jika dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual dan pengalaman langsung. Dengan pelestarian budaya dan integrasi ke dalam pendidikan, generasi muda dapat lebih memahami sejarah dan warisan budaya mereka, sekaligus menjaga identitas lokal yang semakin terancam oleh modernisasi.

Hasil dari penelitian ini akan berupa materi pembelajaran yang dikaitkan dengan Rumah *Bolon* di Desa Siallagan yang dapat mengenal peserta didik untuk mengetahui makna dan nilai-nilai dari setiap bangunan dan *Gorga* yang terdapat pada setiap bangunan Rumah *Bolon*. Rumah adat Batak Toba tidak hanya mencerminkan keindahan arsitektur tradisional, tetapi juga memiliki filosofi yang erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Melalui eksplorasi terhadap bentuk, fungsi, dan Ornamen Rumah *Bolon*, peserta didik dapat mengenali makna dan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba, serta simbol-simbol kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Dengan memahami setiap bangunan, peserta didik akan lebih menghargai warisan budaya sekaligus memperkuat identitas dan kebanggaan terhadap tradisi leluhur.

SIMPULAN

Rumah Adat *Bolon* di Desa Siallagan, Samosir, merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis mendalam bagi masyarakat Batak Toba. Keunikan arsitektur serta simbolisme yang terkandung dalam setiap ornamen menjadikan Rumah *Bolon* tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan, keberadaan Rumah *Bolon* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual bagi siswa. Rumah *Bolon* sebagai media pembelajaran memungkinkan siswa untuk melihat sejarah tidak hanya sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai bagian dari identitas yang perlu dilestarikan dan dipahami secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, dkk. (2021). *Sejarah Etnis Simalungun. Pematang Siantar*. Dewan Pimpinan Pusat Komite Nasional Pemuda Simalungun Indonesia.
- Al Musafiri, dkk. (2022). Peran kearifan lokal bagi pengembangan pendidikan karakter pada sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. VIII, No. 1. pp 1-19.
- Erlia Wiyanarti, Nana Supriatna, Murdiah Winarti. (2020). "Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual.". *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. VOL 9. No1 67-74
- Mulyawan, dkk. (2023). Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa Melalui Pembelajaran Museum Keraton Kasunan Surakarta Di Era Milenial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. UNNES, 91–107.
- Mursiyadi, dan Soetopo. (2022). "Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 13 No. 1
- Regita, dkk. (2018). Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Ragam Hias Rumah *Bolon* Simalungun berdasarkan Tatahan Sosial Budaya Masyarakat Simalungun *ARTic* 2 73 <https://doi.org/10.34010/artic.2018.2.25.25.73-82>
- Siahaan, U (2022) Rumah Adat Batak Toba dan Ornamennya Desa Jangga Dolok, Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, Volume 6 No 2 <http://ejournal.fakultasteknikuki.asia/ojs/index.php/scalearsuki/article/download/45/42>
- Siahaan, Renjaya, (2021), *Gorga Singa-singa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*, Medan, Unimed. Simamora, Tano, *Rumah Batak: Usaha Inkulturatif*, Pematang Siantar. *Puteri Indonesia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol(6), No (2).

- Simanjuntak, D. H. P., & Srihartati, E. (2021). Peranan Museum Simalungun sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(2), 151. <https://doi.org/10.24114/antro.v2i2.5296>
- Sudarwani, M. & Priyoga, I. (2021). TOBA BATAK HOUSE OF HUTA BAGASAN IN JANGGA DOLOG VILLAGE. *ARSITEKTURA*, 17(1), 109. <https://doi.org/10.20961/arst.v17i1.29356>
- Wibowo, A. M. (2021). Pengembangan model pembelajaran sejarah lokal di sma kota madiun. Agastya. *Jurnal Historical Studies Journal*, Vol 6. No 1, Hal 46–57.
- Bapak Ir. Gading Jancen Siallagan umur 69 tahun sebagai keturunan Siallagan yang diwawancarai pada 9 Januari 2025 di Huta Siallagan, Kec. Simanindo, Kab. Samosir, Sumatera Utara.
- Bapak Marneak Siallagan umur 46 tahun sebagai pemandu wisata yang diwawancarai pada 10 Januari 2025 di Huta Siallagan, Kec. Simanindo, Kab. Samosir, Sumatera Utara.